

# Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa

Jenny Eviana<sup>1</sup>, Nuriza Dora<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>1</sup>jenny0309203061@uinsu.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang etnopedagogik etnis Jawa yang termaktub dalam nilai pendidikan dan nilai sosial pada tradisi tingkeban etnis Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, nilai pendidikan dan nilai sosial pada tradisi tingkeban etnis Jawa yang bisa dilihat dari berbagai makna dan simbol yang digunakan pada prosesi tingkeban etnis Jawa di Dusun Bantan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Mengandalkan beberapa kategori informan, 2 orang informan utama, 5 orang informan kunci, dan 3 orang informan tambahan. Dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan, serta teknik keabsahan data menggunakan *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tingkeban bukan hanya berfungsi sebagai representasi dari tradisi masyarakat saja, tetapi dalam prosesi tingkeban itu memiliki berbagai makna terutama dalam simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Terdapat banyak nilai karakter dan nilai sosial yang tertuang didalam tradisi tingkeban, diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, bersahabat dan komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

**Kata kunci:** Nilai Pendidikan, Nilai Sosial, Tingkeban

## Pendahuluan

Indonesia disebut sebagai negara budaya dikarenakan Indonesia kaya akan budaya-budaya yang beraneka ragam. Budaya juga merupakan bagian yang paling penting didalam kehidupan manusia. Kebudayaan Indonesia merupakan kebudayaan lampau dan asli yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Indonesia ialah bangsa yang mempunyai budaya yang beraneka ragam. Indonesia disebut sebagai negara budaya dikarenakan Indonesia kaya akan budaya-budaya yang beraneka ragam. Budaya juga merupakan bagian yang paling penting didalam kehidupan manusia. Kebudayaan Indonesia merupakan kebudayaan lampau dan asli yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia (Aprianti et al., 2022).

Dusun Bantan adalah sebuah Dusun di Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Dusun ini memiliki penduduk dengan mayoritas etnis Jawa dengan mayoritas pemeluk agama Islam dan merupakan penduduknya asli dari Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Dalam tradisi Jawa pada usia kandungan Ibu memasuki usia kandungan tujuh bulan, maka disegerakan pelaksanaan acara tingkeban (tujuh bulanan). Tradisi Tingkeban biasanya hanya dilakukan oleh masyarakat bersuku Jawa ketika pasangan yang baru menikah dan hamil anak pertama. masyarakat yang bersuku Jawa di Dusun Bantan melakukan tradisi Tingkeban, karena mereka masih mempercayai tradisi Tingkeban ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa terkhusus sebagai pengingat akan terlahirnya anak putu.

Tradisi Tingkeban ini masih melekat erat dalam kehidupan masyarakat suku Jawa di Sumatera Utara terkhusus di Dusun Bantan, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu

Selatan padahal masyarakatnya merupakan para pendatang. Tradisi ini tetap melekat walaupun mereka para pendatang, karena semua pendatang ini merupakan penduduk asli dari Pulau Jawa. Sehingga tradisi ini tetap melekat erat dalam kehidupan etnis Jawa di Sumatera sampai saat ini. Hal ini juga dikarenakan para tetua ataupun orang tua jaman dulu sampai sekarang masih melestarikan, mengajarkan dan mengenalkan tradisi, pantangan, dan kewajiban kepada anak-cucu penerusnya secara turun-temurun, dan tidak akan terputus apalagi tertelan zaman. Tradisi ini akan tetap terus ada seiring perkembangan zaman karena budaya memiliki daya tarik tersendiri.

Tradisi Tingkeban terdapat nilai sosial dan nilai pendidikan yang bisa dijadikan teladan oleh anak muda. Nilai sosial secara umum bisa dikatakan sebagai nilai yang ada pada masyarakat. Nilai sosial bisa dipakai untuk memberi arah kepada masyarakat supaya dapat bertingkah laku dan berpikir secara positif. Nilai sosial dipakai sebagai penentuan akhir manusia saat memenuhi peran sosial serta bisa memberi dorongan kepada seseorang untuk menggapai harapannya sesuai dengan kewajibannya (Wulandhari, 2021). Menurut Zubaedi dalam Putri & Agustiniingsih (2021) terdapat beberapa jenis nilai sosial yang ada didalam masyarakat dan mempunyai fungsi sebagai masukan pengendalian dikehidupan bersama. Nilai disebut sebagai nilai yang sifatnya umum dipakai oleh seluruh masyarakat.

Penelitian sebelumnya oleh Slamet Riyadi dengan Judul Penelitian "Social and Educational Values in Javanese Community: A Study of Tingkeban Tradition" yang di publikasi di *Journal of Cultural Studies*, vol. 30, no. 1, 2019, pp. 45-62. Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai sosial dan pendidikan yang terkandung dalam tradisi tingkeban di kalangan masyarakat Jawa. Fokus utama adalah bagaimana tradisi ini mempengaruhi pembentukan nilai-nilai moral dan pendidikan di tengah-tengah masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi tradisi budaya.

Selanjutnya penelitian oleh Nurul Hidayati dengan Judul Penelitian "Educational Significance of Javanese Tingkeban Ceremony: Insights from Community-Based Studies", yang di publikasi di *Journal of Educational Anthropology*, vol. 25, no. 2, 2020, pp. 112-129. Penelitian ini menyoroti signifikansi pendidikan dari upacara tingkeban Jawa, dengan menitikberatkan pada bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada generasi muda. Studi berbasis masyarakat ini mengungkapkan bagaimana tradisi ini diwariskan dan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Jawa. Kedua penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tradisi tingkeban di Jawa tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional, tetapi juga memainkan peran penting dalam pendidikan nilai-nilai sosial dan moral di dalam komunitas Jawa.

Sedangkan penelitian ini mengidentifikasi perlunya memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan pendidikan termanifestasi dalam tradisi tingkeban etnis Jawa. Hal ini menjadi penting mengingat arus globalisasi dan modernisasi yang dapat mempengaruhi keberlanjutan serta pengertian masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai sosial (seperti solidaritas, penghormatan, dan tanggung jawab sosial) serta nilai pendidikan (seperti pengajaran tradisi dan pembentukan identitas budaya) yang terkandung dalam tradisi tingkeban. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran penting tradisi ini dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya serta pendidikan masyarakat Jawa.

Penelitian ini akan menggunakan kerangka teoritis yang melibatkan antropologi budaya, sosiologi pendidikan, dan studi budaya untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang holistik tentang kompleksitas nilai-nilai dalam tradisi tingkeban. Hasil dari penelitian ini diharapkan

dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dalam tradisi tingkeban dapat mempengaruhi pembentukan identitas sosial dan pendidikan masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai tradisional bisa diintegrasikan dalam konteks pendidikan modern yang semakin global. Dengan demikian, penelitian tentang nilai sosial dan nilai pendidikan pada tradisi tingkeban etnis Jawa tidak hanya mencakup aspek ritualistik semata, tetapi juga melibatkan studi yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk dan memengaruhi masyarakat dalam konteks sosial dan pendidikan mereka.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan, hal tersebut dikarenakan Tingkeban merupakan sebagian kecil dari acara penting pada etnis Jawa yang masif untuk terus ditransmisikan sebab didalamnya terkandung nilai sosial dan pendidikan yang penting untuk dipahami masyarakat, akan tetapi hal ini masih tidak benar-benar dipahami secara detail oleh masyarakat Dusun Bantan. Berlandaskan pada hal tersebut, peneliti merasa penelitian mengenai “Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa” penting untuk dilakukan.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di Dusun Bantan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara. Penelitian ini memakai jenis kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang interpretatif, dipakai untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dibuat dengan cara triangulasi (gabungan wawancara, observasi, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif bersifat guna memahami keunikan, memahami makna, mengkonstruksi fenomena serta menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020). Pada penelitian kualitatif sumber data lain seperti dokumen lainnya. Sumber data penelitian ini didapat dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

Metode deskriptif analitis yang dipergunakan untuk mencari tahu gambaran kondisi, serta keadaan suatu hal dengan menjelaskan seterperinci mungkin berdasarkan data yang ada, bertujuan untuk memperoleh hasil temuan penelitian yang nantinya dapat disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Hal ini dicapai dengan mengumpulkan data dalam bentuk mentahnya, tanpa melakukan analisis untuk menarik simpulan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2020). Pemilihan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis merupakan kesempatan pada peneliti untuk mengamati dan mengetahui lebih dalam nilai sosial dan pendidikan pada Tradisi Tingkeban yang diteliti.

Penelitian ini dimulai pada 22 Januari 2024 - 30 April 2024. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis menggunakan teknik observasi non partisipatif, dimana pada pelaksanaannya prosesi tingkeban ini dilakukan di ruang terbuka dirumah salah satu narasumber, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat terhadap aktivitas masyarakat yang terjadi di sana, melihat bagaimana masyarakat yang datang saling bekerja sama dan menyiapkan prosesi tingkeban yang akan dilakukan dari awal sampai selesai. Dalam melakukan observasi peneliti akan berfokus pada kegiatan dalam melakukan proses Tingkeban. Peneliti melaksanakan wawancara bersama 3 jenis informan sebagai responden yaitu; informan utama yang berjumlah 2 orang, infoman kunci yang berjumlah 5 orang dan informan pendukung yang berjumlah 3 orang. Dokumentasi dilakukan melalui catatan, foto, video dan rekaman audio di Dusun Bantan Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Hasil observasi ini nantinya dapat menyimpulkan nilai sosial dan nilai pendidikan Tingkeban pada tradisi etnis Jawa. Pada penelitian ini dokumentasi dipakai peneliti untuk mendapatkan data yang akurat

tentang gambaran umum Tingkeban di Dusun Bantan yang dapat diperoleh dari data-data yang menyangkut nilai sosial dan nilai pendidikan Tingkeban pada tradisi etnis Jawa di Dusun Bantan serta dokumen berupa foto yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, *display* data dan kesimpulan. Setelah data dirasa sudah cukup, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan teknik analisis data. Teknik analisis data ada 3 yaitu reduksi data, yaitu proses memilah data berdasarkan kategori-kategori tertentu. Reduksi data sangat penting karena akan membantu peneliti dalam menentukan mana data yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian disebut dengan data residu, namun data yang sesuai dengan penelitian akan dijadikan sebagai data yang sah. Kemudian dalam proses ini juga peneliti akan membaca kembali dan mencerna mana data yang masih kurang atau mana data atau yang sudah dirasa cukup.

Dalam penelitian ini dikarenakan ada data yang belum sempurna peneliti melakukan penelitian yang kedua untuk mengumpulkan data yang lebih valid lagi. Kemudian setelah data sudah dirasa cukup maka langkah selanjutnya melakukan *display* data (penyajian data), data akan disusun kedalam transkrip wawancara dan transkrip observasi. Data akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti, data akan dikelompokkan menjadi kategori-kategori berdasarkan rumusan masalah tertentu, kemudian data akan disesuaikan dengan jawaban informan masing-masing agar memudahkan peneliti untuk menganalisis data. Setelah data ditampilkan dalam bentuk transkrip wawancara maka data akan dibaca lagi satu persatu kemudian data akan ditarik kesimpulan dari padanya sehingga bisa mendapatkan tema-tema dari data-data yang sudah ditentukan tersebut. Tema-tema ini merupakan inti pokok dari penelitian yang telah dilakukan.

## Hasil

### ***Pelaksanaan dan Prosesi Tradisi Tingkeban di Dusun Bantan Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan***

Tradisi tingkeban merupakan salah satu upacara adat etnis Jawa. dalam pelaksanaannya, tradisi tingkeban memiliki rangkaian prosesi yang memiliki makna-makna dan simbol-simbol tertentu. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Clifford Geertz dalam Susanto (1992) yaitu sebuah teori yang berkaitan dengan simbol-simbol dalam kebudayaan tersebut, yang dikenal sebagai teori interpretatif simbolik. Pandangan tokoh Geertz pada budaya yang disokong sebuah aliran kemanusiaan luas, yang semakin lama semakin sistematis. Geertz berada dipuncak pikirannya saat mencetuskan *grand theory* saat menafsirkan bahan etnografi khusus, sebagai media analisis yang digunakan Geertz adalah hal yang terikat dengan manusia dalam tingkahlaku simboliknya. Geertz memandang makna tidaklah ada pada kepala seseorang. Makna dan simbol dimiliki bersama-sama oleh anggota masyarakat, ada diantara masyarakat, bukan dalam diri seseorang. Makna dan simbol yang sifatnya umum atau disebut juga dengan *public* bukan yang sifatnya *private*.

Menurut Siswanto dalam Sarbaini (2021) Masyarakat entis Jawa merupakan satuan hidup orang-orang Jawa yang saling berkomunikasi dilihat dari suatu sistem adat-istiadat, norma, serta sistem budaya Jawa yang sifatnya lanjut, serta terjalin rasa identitas bersama yakni orang Jawa. Tradisi tingkeban setiap daerah memiliki ciri khas pada setiap prosesinya. Menurut bapak Margono selaku tetua adat Dusun Bantan menjelaskan mengenai tradisi tingkeban di Dusun Bantan: "*Tingkeban itu merupakan usia tujuh bulan orang hamil, yang dilakukan pada kehamilan anak pertama saja. tingkeban juga termasuk kenduri kalau orang Jawa menyebutnya. Sebelum dilakukan kenduri terdapat beberapa prosesi yang harus*

dilakukan seperti misalnya mandi air 7 sumur, pecah telur, belah kelapa gading, ganti jarik dan sebagainya. Sebenarnya tingkeban ini tidak dilakukan ya gapapa, tapi tingkeban ini mengartikan bahwasanya orang Jawa adat istiadatnya ya tingkeban 7 bulanan". Dikatakan juga oleh mbah Kotijah selaku dukun bayi di Dusun Bantan: "tingkeban merupakan tradisi orang Jawa untuk tujuh bulanan calon bayi yang dikandung, biasanya hanya dilakukan oleh orang yang bersuku Jawa" (wawancara 17 April 2024).

Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa Tradisi tingkeban merupakan sebuah prosesi yang sangat layak untuk dilakukan, namun tidak ada paksaan. tradisi tingkeban adalah suatu kegiatan yang hanya dilakukan oleh masyarakat yang bersuku Jawa kepada ibu hamil ketika usia kandungannya memasuki tujuh bulan yang dilakukan dengan serangkaian prosesi dan ditutup dengan acara kenduri. Adapun prosesi atau hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi tingkeban diantaranya:

#### 1. Golek Dino

Golek dino dalam bahasa Indonesia yaitu mencari hari. Mencari hari yang dimaksud adalah mencari hari untuk pelaksanaan tradisi tingkeban. Berdasarkan hasil penelitian, menurut kedua informan utama yaitu sesepuh (tetua adat) dan dukun bayi pada saat menyelenggarakan tradisi harus patuh dengan peraturan adat yang berlaku, seperti untuk menentukan hari atau tanggal. Untuk tanggalnya sendiri bapak Margono selaku tetua adat mengatakan bahwa: "hari ditentukan baiknya tanggal ganjil dibawah tanggal 15". Sedangkan Mbah Kotijah juga mengatakan bahwa: "pemilihan hari harusnya pada tanggal ganjil lebih bagus juga kalau pada tanggal 7", (wawancara 17 April 2024).

#### 2. Ulem-ulem

Ulem-ulem dalam bahasa Indonesia yaitu mengundang. Mengundang yang dimaksud adalah mengundang para tetangga, saudara, dan kerabat untuk hadir dan membantu pada acara tingkeban.

#### 3. Rewang

Rewang merupakan kegiatan gotong royong dalam menyiapkan keperluan yang dibutuhkan dalam tradisi tingkeban baik dari menyiapkan makanan dan hal-hal yang dibutuhkan. Rewang dilakukan oleh orang-orang yang telah diundang oleh tuan rumah oleh tetangga, saudara maupun kerabat. Sebelum melaksanakan prosesi inti, terlebih dahulu dilakukan kegiatan masak memasak, menyiapkan makanan untuk tradisi tingkeban, ini dibutuhkan bantuan dari para saudara tetangga dan kerabat karena memasak makanan untuk tradisi ini jumlahnya tidak sedikit, sehingga membutuhkan banyak tenaga orang banyak agar proses memasak selesai dengan cepat. Makanan yang perlu disiapkan ialah nasi, lauk pauk, urap, rujak dan cendol.

#### 4. Siraman (mandi air 7 sumur)

Siraman merupakan prosesi memandikan calon ayah dan ibu dengan menggunakan air 7 sumur dengan tambahan bunga setaman. Dilakukan oleh dukun bayi atau tetua adat termasuk orang tua dan keluarga.

#### 5. Memecahkan Telur

Memecahkan telur merupakan proses memecahkan telur oleh dukun bayi kepada ibu hamil dari dalam pakaian (kain jarik) sampai jatuh dan pecah.

#### 6. Membelah Kelapa Gading

Membelah kelapa gading merupakan kegiatan membelah kelapa *cengkir* (kelapa yang masih muda) yang dilakukan oleh calon ayah. Kelapa yang dibelah tersebut harus sudah digambari dengan gambar wayang Arjuna dan Dewi Shinta atau Janoko dan Srikandi.

#### 7. Berganti Kain Panjang (Jarik)

Berganti kain *jarik* merupakan prosesi berganti pakaian yang dilakukan hingga 7 kali oleh dukun bayi atau tetua adat kepada calon ibu.

**8. Mengundang para tamu kenduri**

Mengundang para tamu kenduri merupakan kegiatan yang dilakukan dari satu rumah kerumah yang lain dalam menyampaikan amanah dari penyelenggara kepada tamu yang diundang. Biasanya dalam mengundang tamu ini penyelenggara memasrahkannya pada tetangga atau kerabat laki-laki.

**9. Kenduri**

Kenduri merupakan prosesi do'a bersama yang dihadiri oleh laki-laki atau bapak-bapak yang sebelumnya sudah diundang oleh penyelenggara atau tuan rumah.

**10. Jual Rujak dan Cendol**

Jual rujak dan cendol merupakan prosesi paling akhir, yaitu berjualan rujak dan cendol yang dilakukan oleh calon ayah dan ibu kepada para tamu kenduri yang sudah diundang yang nantinya para tamu kenduri akan memberi bayaran seikhlasnya.

***Makna Simbolik Prosesi Tingkeban Etnis Jawa di Dusun Bantan Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan***

Makna Tingkeban adalah pengertian simbol-simbol interaksi ritual. Komunikasi ritual dilaksanakan pada acara njuh bulanan oleh etnis Jawa Desa Pangarungan bisa dilihat mulai dari proses siraman, pecah telur ayam, pecah buah kelapa, dan acara selamatan atau kenduri (Susanti, 2015). Berdasarkan hasil pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, didapatkan bahwa tradisi tingkeban di Dusun Bantan memiliki tahapan atau prosesi dalam pelaksanaannya dan sedikit berbeda dengan masyarakat Jawa didaerah lain. Pada tradisi tingkeban diwajibkan kepada anak pertama saja, supaya ketika seorang ibu telah melahirkan anaknya maka dia harus sudah bisa meninggalkan fase remajanya dan memasuki fase menjadi seorang ibu. selain itu tingkeban dilakukan pada kehamilan anak pertama karena akan menyangang status baru yakni menjadi orang tua dari anak yang sedang dikandung.

Terdapat beberapa prosesi yang mengandung makna tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Margono selaku tetua adat dan mbah Kotijah selaku dukun bayi (wawancara 17 April 2024), adapun makna prosesi yang terdapat pada tradisi tingkeban diantaranya:

**1. Golek Dino**

Golek dino memiliki makna pemilihan hari baik, supaya terhindar dari kesialan dan marabahaya. Dalam wawancaranya, bapak margono menyarankan "*pemilihan hari ini dilakukan sekitar dibawah tanggal 15 untuk menjagakan adanya purnama bulan, karna tanggal 16 dan 17 itu purnama bulan telah gugur, takutnya nanti kandungannya bisa hilang, makanya ku sarankan pemilihan hari ini di bawah tanggal 15 kalau bisa ya ditanggal 10an*".

**2. Ulem-ulem**

Ulem-ulem bermakna sebagai kegiatan mengundang yang dilakukan oleh tuan rumah kepada para tetangga, keluarga dan kerabat supaya datang ke acara tingkeban dengan maksud dan tujuan supaya orang yang diundang oleh tuan rumah ini memberikan bantuan berupa tenaga, sumbangan, pikiran maupun materi. Selain itu supaya tali silaturahmi tetap terjaga dikarenakan mungkin selama di hari-hari biasa tidak bisa bertemu karena kesibukan yang lain.

**3. Rewang**

Rewang bermakna sebagai kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh para tetangga, kerabat dan keluarga yang telah diundang pada kegiatan *ulem-ulem* sebelumnya dalam

membantu tuan rumah pada saat tradisi tingkeban dilakukan. kegiatan rewang berfungsi untuk menjaga kerukunan dan kebersamaan serta menjalin komunikasi.

#### 4. **Siraman (mandi air 7 sumur dan kembang setaman)**

Menurut bapak Margono, Makna dimandikan yaitu untuk *“menghilangkan dari aura-aura negatif manusia. Kita inikan punya aura, segala kotoran pikiran yang kurang bagus, badannya kurang bersih, itu dihilangkan hal negatifnya dari jiwa raga, dan menggambarkan sang bayi yang masih suci dan bersih supaya dapat ridho dari Allah Swt. Air 7 sumur itu artinya airnya kan diambil sampai 7 sumur karena manusia itu ada dari 7 keturunan, nah air yang 7 tadi untuk menurunkan segala cahaya dan kebaikan untuk bayi yang di kandung. Kembang setaman ini merupakan perpaduan 7 macam bunga yang ada ditaman supaya airnya wangi atau harum”*. Menurut mbah Kotijah air 7 sumur ini gunanya untuk kesegaran kalo orang Jawa menyebutnya *“seger waras”* (sehat sejahtera). Dalam prosesi mandi ini calon ayah dan ibu dimandikan oleh keluarga, ayah, ibu, kakek, nenek termasuk ayah dan ibu mertua yang bermakna sebagai bentuk kasih sayang dan do'a serta memberikan kesan kesegaran untuk selalu sehat dan bahagia.

#### 5. **Memecahkan Telur**

Menurut hasil wawancara oleh bapak Margono makna *“pecah Telur yaitu menggambarkan pecahnya ketuban”*, dan menurut mbah Kotijah pecah telur *“diartikan Telur diartikan supaya ibu hamil melahirkan dengan gangsar atau mudah, kitakan dari telur ibaratnya kalo uda waktunya kan pecah”*. Jika dalam prosesi pecah telur, telur yang dijatuhkan tidak langsung pecah pada penjatuhan yang pertama maka hal tersebut mengandung makna bahwa anak yang dikandung tersebut memiliki watak yang *“mrengkel dan mbelis”* sesuai yang dikatakan oleh ibu Reni, *“waktu prosesi pecah telur itu susah pecahnya, kalau kata orang-orang itu disimbolkan anaknya sedikit merengkel atau payah dibilangi”* (wawancara, 23 April 2024). Peneliti menyimpulkan prosesi pecah telur ialah suatu prosesi yang menggambarkan akan lahirnya seorang bayi nantinya, dan harapan bahwa bayi yang akan dilahirkan terlahir dengan selamat.

#### 6. **Membelah Kelapa Gading**

Makna membelah Kelapa gading yaitu untuk menebak jenis kelamin bayi yang ada dalam kandungannya. Kelapa gading yang bergambar wayang tersebut diukir atau digambar oleh tetua adat. Membelah kelapa gading juga bermakna sebagai prediksi untuk mengetahui jenis kelamin anak yang ada didalam kandungan. Kalau kelapa tersebut terbelah dan belahannya miring kearah gambar Dewi Shinta maka anak yang dikandung adalah perempuan namun kalau terbelahnya ke arah Arjuna maka menandakan anak yang dikandung adalah laki-laki.

#### 7. **Berganti Kain Panjang (Jarik)**

Kain *jarik* yang dipakai berjumlah 7 dikarenakan menggambarkan usia kandungan ibu hamil. Setiap pergantian kain batik diiringi pertanyaan *“wes pantes opo urong?”* hingga kain batik terakhir atau yang ke tujuh di iringi dengan jawaban *“pantes/wes pantes”*. Menurut bapak Margono Jarik menggambarkan nantinya kalau memiliki anak istri supaya cantik seperti bidadari, dan jika laki-laki seperti Arjuna.

#### 8. **Mengundang para tamu kenduri**

Mengundang para tamu untuk hadir pada acara kenduri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang dipercayai tuan rumah untuk menyampaikan amanah dari tuan rumah tersebut, agar hadir pada acara kenduri yang dilakukan pada malam hari.

#### 9. **Kenduri**

Kenduri bermakna sebagai acara selamatan dan pembacaan doa. yang dipimpin oleh pemuka agama ataupun tetua adat, dan pemberian sedekah. Sedekah yang diberikan

kepada tamu kenduri berupa nasi dan lauk pauk yang dimasukan kedalam wadah yang dinamakan *centing*, nasi dan lauk pauk tersebut dinamakan *sego berkat*. Adapun isi didalamnya ialah, nasi, ayam, mie, urap, telur rebus, rempeyek dan krupuk. Tujuan dari dilaksanakan ritual kenduri yaitu pengharapan doa agar nantinya calon bayi dapat lahir dengan selamat, sehat serta menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan kenduri ini merupakan wujud sedekah dan rasa syukur kepada Allah Swt karena sudah dikaruniai seorang bayi.

#### 10. Jual Rujak dan Cendol

Menurut bapak Margono makna rujak adalah: *“Rujak inikan yang isinya buah nanas, timun, bengkoang yang mengartikan banyaknya pikiran dan prilaku yang bermacam-macam. Karena di dunia ini ada yang jahat ada yang baik, ada yang tangannya panjang, ada yang pendek, karna manusia diciptakan Allah Swt itu gak sama sifatnya seperti itu. Inilah yang menggambarkan supaya anak ini memiliki prilaku dan pikiran yang baik, sayang dan patuh sama orang tuanya”*. Sedangkan makna cendol yaitu: *“Cendol mengartikan orang kalau bisa punya anak yang banyak, tidak hanya satu seperti banyaknya cendol”*. Bagi pembeli yang menginginkan dawet atau rujak cukup membayar dengan uang seikhlasnya. Menurut bapak Margono (tetua adat) *“kegiatan jual rujak dan cendol termasuk kegiatan sedekah, uang yang diberikan tujuannya untuk membekali anak yang dikandung, untuk biaya melahirkan seperti membayar bidan atau dukun bayi, dan sebagainya sampe selesai melahirkan”*. Jual rujak dan cendol sebagai pengharapan dan doa *“kalau anaknya sudah besar nanti supaya pintar mencari uang, atau pintar menjadi pedagang. serta mendoakan agar nantinya anak yang dilahirkan sehat serta mendapatkan nikmat rejeki yang berlimpah”*. Maka dari sini peneliti mengambil kesimpulan bahwa kegiatan menjual rujak dan cendol digunakan masyarakat Jawa sebagai bentuk doa dan harapan supaya anak yang lahir kelak selalu diberi nikmat rezeki dan nikmat sehat yang berlimpah.

#### **Nilai Pendidikan Pada Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa**

Pendidikan sebagai upaya yang mana semua kecakapan manusia dihasut oleh kebiasaan yang baik guna membantu orang lain serta diri sendiri menggapai perbuatan baik (Amelia, 2010). Nilai pendidikan yang diambil adalah pendidikan karakter, yang mana pengertian pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa kepada diri peserta didik sampai mereka mempunyai nilai dan karakter yang ada pada dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam hidup dirinya, sebagai kelompok masyarakat, serta warga Negara yang nasionalis, religius, aktif dan kreatif. Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter haruslah tersumber dari agama, Pancasila, serta tujuan pendidikan nasional Indonesia (Gunawan, 2022). Berdasar sumber-sumber nilai, sudah diidentifikasi beberapa nilai untuk pendidikan budaya serta karakter bangsa dalam tradisi tingkeban etnis Jawa, yakni berikut ini:

##### 1. **6 Prosesi Inti (Siraman, Memecahkan Telur, Membelah Kelapa Gading, Ganti Kain Jarik, Kenduri, dan jual rujak cendol) (Temuo)**

Terdapat nilai pendidikan dalam 6 prosesi inti yang dalam bahasa Jawa disebut *temuo*, yakni artinya anak muda yang dapat berfikir secara dewasa. Dalam prosesi inti dari mulai siraman, memecahkan telur, membelah kelapa gading, ganti kain *jarik*, kenduri, dan jual rujak cendol terdapat harapan agar calon orang tua menjadikan tingkeban sebagai masa peralihan. Masa peralihan yang dimaksud adalah peralihan sifat, yang sebelumnya belum memiliki tanggung jawab anak, kini dalam hitungan bulan akan mengemban tanggung jawab baru sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya. Calon orang tua yang umumnya masih tergolong muda, diharapkan bisa berfikir dewasa dalam



bertindak dan bertingkah laku serta meninggalkan dan menanggalkan sifat-sifat kekanakan yang mengarah pada unsur negatif, seperti egois, terlalu mengikuti trend yang kurang bermanfaat, iri dan sifat-sifat yang kurang baik lainnya. Calon orang tua diharapkan siap untuk menghadapi fase baru dalam hidupnya, yakni fase menjadi orang tua, yang di mana siap untuk direpotkan dan tidak bisa hidup dengan santai seperti saat sebelum memiliki anak.

## 2. Rewang (Tanggung Jawab)

Terdapat nilai pendidikan tanggung jawab pada prosesi rewang, dilihat dari pembagian tanggung jawab kepada orang-orang yang diundang rewang. Pada kegiatan rewang terdapat pembagian tanggung jawab atau tugas seperti misalnya si A bertanggung jawab pada bagian cuci piring, si B bertanggung jawab pada bidang konsumsi. Si A akan benar-benar memegang tanggung jawab penuh untuk kebersihan piring pada saat acara, dan si B akan benar-benar bertanggung jawab pada bagian konsumsi baik itu dari ketersediaan makanan maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan konsumsi. Tanggung jawab ini akan mereka emban hingga acara benar-benar selesai.

## 3. Pecah Telur (Kekuatan)

Terdapat nilai pendidikan kekuatan dalam prosesi pecah telur, yakni diharapkan calon ibu memiliki persepsi yang positif seperti kelahiran akan dilancarkan setelah dilakukannya prosesi pecah telur. Sugesti yang baik ini akan menjadikan kekuatan bagi calon ibu untuk bisa melewati proses persalinan dengan lancar. Selain itu dengan adanya prosesi ini akan membangun keyakinan dan kekuatan yang positif dalam diri calon ibu.

## 4. Mengundang para tamu kenduri (Jujur)

Terdapat nilai pendidikan jujur pada prosesi mengundang tamu kenduri, orang yang yang diberikan amanah untuk mengundang para tamu untuk kenduri di malam hari. Pengundang tamu kenduri tersebut memang benar-benar jujur, artinya mengundang berdasarkan amanah dari tuan rumah (sesuai dengan jumlah dan orang) serta menyampaikan pesan yang sebenar-benarnya kepada yang diundang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengundang kenduri ini dilakukan sore hari, dan pengundang memang benar-benar mengundang seluruh orang yang ditentukan satu per satu. Hal ini menunjukkan kejujuran si pengundang terhadap amanah yang diberikan oleh tuan rumah. Sikap jujur ini dapat dilihat pada saat seseorang yang diamanahkan mengundang para tamu yang terdiri dari kerabat, dan tetangga dengan mendatangi satu rumah kerumah yang lain agar datang menghadiri acara kenduri yang merupakan acara selamatan dan do'a bersama.

## 5. Kenduri (Religius)

menurut semua informan mengatakan bahwa terdapat nilai pendidikan yaitu religius pada saat prosesi kenduri, dilihat dari selain memberikan do'a, terdapat juga pemberian sedekah berupa pemberian nasi *berkat* (nasi yang berisi sayur dan lauk pauk) dan jual rujak cendol yang dibayar dengan seikhlasnya oleh para tamu. Kenduri sendiri merupakan bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan kepada bayi yang sedang dikandung, agar kelak si bayi selalu melibatkan Allah dalam setiap aktivitas hidupnya. Penanaman ini bisa dilihat dari doa-doa yang dipanjatkan ketika kenduri yang bahkan bayi tersebut belum lahir ke dunia namun sudah digelar doa bersama, harapannya agar ketika sudah lahir ia pun demikian yakni selalu berdoa kepada Allah.

## Nilai Sosial Pada Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa

Nilai sosial adalah suatu yang telah jadi tolak ukur dan penilaian yang pantas tidaknya suatu sikap yang diperlihatkan saat hidup bermasyarakat. Nilai menunjukkan seberapa jauh hubungan seorang individu dengan individu lain terbentuk sebagai anggota masyarakat. Nilai

sosial terlihat jelas pada saat kegiatan kemasyarakatan. Nilai sosial juga dikatakan sebagai bentuk penghargaan kepada suatu yang diyakini benar, pantas, serta baik untuk dilakukan oleh masyarakat (Azhar, 2021). Nilai sosial itu bisa berupa ikut terlibat saat kegiatan bermusyawarah, nilai bergotong royong, kesetiaan, kepatuhan, dan lain sebagainya (Aisah, 2015). Terdapat nilai sosial yang ada didalam masyarakat dan mempunyai fungsi sebagai masukan pengendalian di kehidupan bersama, yaitu:

**1. Siraman (Kasih Sayang)**

Nilai sosial kasih sayang yang terdapat dalam prosesi siraman yaitu pada saat prosesi siraman mandi “kembang” 7 sumur. Siraman ini dilakukan oleh dukun bayi dan keluarga termasuk ayah, ibu, nenek, kakek, ibu dan ayah mertua dan keluarga terdekat yang dipandang lebih tua. Untuk memandikan calon ayah dan ibu, memandikan tersebut adalah bentuk kasih sayang dan harapan baik dari keluarga dan kerabat untuk ibu dan bayi. Dibutuhkan loyalitas untuk bisa ikut memandikan calon ibu dan ayah, yaitu keluarga dan kerabat harus hadir ke kediaman penyelenggara dengan mengosongkan jadwal dan meluangkan waktu ditengah kesibukan sebagai wujud kasih sayang.

**2. Ulem-ulem (Bersahabat serta Komunikatif)**

Terdapat nilai sosial Bersahabat serta komunikatif pada prosesi *ulem-ulem*, dilihat melalui interaksi dan hubungan timbal balik yang terjalin. Keluarga, tetangga dan kerabat yang diundang biasanya tidak datang dengan tangan kosong. Selain memberikan bantuan tenaga mereka juga memberi bantuan materi seperti sumbangan kepada tuan rumah berupa bingkisan, uang, buah dan sembako. Hal ini terdapat hubungan timbal balik ketika nantinya mereka memiliki acara selamatan maka tuan rumah akan membantu seperti itu juga walaupun mereka tidak mengharap agar dikembalikan lagi.

**3. Rewang (Peduli Sosial dan Gotong Royong)**

Terdapat nilai peduli sosial dan gotong royong pada prosesi *rewang*, yaitu dilihat ketika seseorang yang mengadakan acara selamatan biasanya para tetangga berinisiatif untuk datang membantu menyiapkan semua kebutuhannya mulai dari memasak, mendirikan tenda, menyiapkan bahan untuk prosesi tingkeban, dan mengundang kenduri. Hal ini diharapkan ketika nantinya anak bertumbuh dewasa anak tersebut akan memiliki sikap peduli sosial terhadap orang-orang disekitarnya.

**4. Kenduri (Toleransi)**

Terdapat nilai sosial toleransi pada prosesi kenduri, dilihat dari tradisi tingkeban ini boleh disaksikan dan dihadiri oleh orang selain bersuku Jawa. Selain itu nilai toleransi dapat dilihat ketika acara kenduri akan dimulai, walaupun dalam prosesi kenduri yang dilakukan merupakan serangkaian kepercayaan suku Jawa, namun tamu yang diundang untuk mengikuti kenduri tidak memandang suku, dan boleh berasal dari suku manapun. Sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Margono, “*semua orang bisa ikut kalo diundang, biasanya yang diundang itu berderet rumahnya. Jadi yang rumahnya berderetan sama yang tingkeban ya diundang. Misalnya 30 orang yang diundang kenduri, bisa 15 dari arah kanan rumahnya dan 15 orang dari sebelah kiri rumahnya, jadi ya gak dipilih-pilih*”. Tujuan dari hal ini adalah untuk memperkokoh tali silaturahmi antara para kerabat, tetangga dan saudara.

## Pembahasan

Berdasar sumber-sumber nilai, sudah diidentifikasi beberapa nilai untuk pendidikan budaya serta karakter bangsa dalam tradisi tingkeban etnis Jawa, yakni berikut ini: Terdapat nilai pendidikan dalam 6 prosesi inti yang dalam bahasa Jawa disebut *temuo*, yakni artinya

anak muda yang dapat berfikir secara dewasa. Terdapat nilai pendidikan tanggung jawab pada prosesi rewang, dilihat dari pembagian tanggung jawab kepada orang-orang yang diundang rewang. Terdapat nilai pendidikan kekuatan dalam prosesi pecah telur, yakni diharapkan calon ibu memiliki persepsi yang positif seperti kelahiran akan dilancarkan setelah dilakukannya prosesi pecah telur. Terdapat nilai pendidikan jujur pada prosesi mengundang tamu kenduri, orang yang yang diberikan amanah untuk mengundang para tamu untuk kenduri dimalam hari. menurut semua informan mengatakan bahwa terdapat nilai pendidikan yaitu religius pada saat kenduri, dilihat dari selain memberikan do'a, terdapat juga pemberian sedekah berupa pemberian nasi *berkat* (nasi yang berisi sayur dan lauk pauk) dan jual rujak cendol yang dibayar dengan seikhlasnya oleh para tamu.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Sarbaini (2021) dalam tulisannya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis" bahwasanya tradisi tingkeban memiliki nilai-nilai pendidikan dan dijadikan ciri khas oleh masyarakat suku Jawa yakni mencakup nilai religi, sosial, estetika dan ekonomi yang ada pada tradisi Tingkeban Pada Masyarakat suku Jawa. Dengan hasil penelitian tentang tradisi tingkeban pada suku Jawa memiliki nilai-nilai pendidikan dan dijadikan ciri khas oleh masyarakat suku Jawa yakni mencakup nilai religi, sosial, estetika dan ekonomi yang ada pada tradisi Tingkeban Pada Masyarakat suku Jawa.

Terdapat nilai sosial yang ada didalam masyarakat dan mempunyai fungsi sebagai masukan pengendalian dikehidupan bersama, yaitu: Nilai sosial kasih sayang yang terdapat dalam prosesi siraman yaitu pada saat prosesi siraman mandi "kembang" 7 sumur. Terdapat nilai sosial Bersahabat serta komunikatif pada prosesi *ulem-ulem*, dilihat melalui interaksi dan hubungan timbal balik yang terjalin. Terdapat nilai peduli sosial pada prosesi *rewang*, yaitu dilihat ketika seseorang yang mengadakan acara selamatannya biasanya para tetangga berinisiatif untuk datang membantu menyiapkan semua kebutuhannya mulai dari memasak, mendirikan tenda, menyiapkan bahan untuk prosesi tingkeban, dan mengundang kenduri. Terdapat nilai sosial toleransi pada prosesi kenduri, dilihat dari tradisi tingkeban ini boleh disaksikan dan dihadiri oleh orang selain bersuku Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wulandhari, 2021) yang menyatakan bahwasanya nilai sosial bisa dipakai untuk memberi arah kepada masyarakat supaya dapat bertingkah laku dan berfikir secara positif. Nilai sosial dipakai sebagai penentuan akhir manusia saat memenuhi peran sosial serta bisa memberi dorongan kepada seseorang untuk menggapai harapannya sesuai dengan kewajibannya.

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Weni Sarbaini dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis" dengan hasil Tradisi Tingkeban pada suku Jawa memiliki nilai-nilai pendidikan dan dijadikan ciri khas oleh masyarakat suku Jawa yakni mencakup nilai religi, sosial, estetika dan ekonomi yang ada pada tradisi Tingkeban Pada Masyarakat suku Jawa. Berdasarkan hal tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul "Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa", yang mana persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tradisi tingkeban pada masyarakat jawa dan sama-sama memakai jenis penelitian kualitatif. Namun selain persamaan terdapat juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian Weni Sarbaini hanya berfokus pada nilai pendidikan, sedangkan pada penelitian ini mengkaji pada nilai sosial dan nilai pendidikan, dalam penelitian sarbaini mengkaji dari perspektif filosofis sedangkan pada penelitian ini tidak hanya meninjau dari perspektif filosofis saja. Dalam penelitian Sarbaini tidak dipaparkan tempat dan lokasi penelitian dilakukan, sedangkan pada penelitian ini latar dan tempat penelitian dipaparkan dengan jelas.

Limitasi atau kelemahan pada penelitian ini berada pada proses penelitian, peneliti menyadari bahwa dalam suatu penelitian pasti terdapat sedikit dan banyaknya kelemahan. Salah satunya ialah dari sesi wawancara, terkadang jawaban yang diberikan oleh informan tidak sesuai dengan pertanyaan yang peneliti berikan, terkadang juga peneliti memberikan pertanyaan yang hampir sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Informan menjawab dengan jawaban yang sama. Untuk menyelesaikan masalah ini, peneliti akhirnya mengulang kembali pertanyaan dan menjelaskan maksud dari pertanyaan peneliti tersebut.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai tradisi tingkeban sebagai etnopedagogik etnis Jawa, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Tradisi Tingkeban etnis Jawa di Dusun Bantan Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah suatu kegiatan yang hanya dilakukan oleh masyarakat yang bersuku Jawa kepada ibu hamil ketika usia kandungannya memasuki tujuh bulan yang dilakukan dengan serangkaian prosesi dan ditutup dengan acara kenduri. Tradisi tingkeban etnis Jawa di Dusun Bantan tidak hanya merupakan ritual atau perayaan belaka, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang kuat. Nilai pendidikan pada tradisi Tingkeban etnis Jawa di Dusun Bantan Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan diantaranya adalah Terdapat nilai pendidikan pada tradisi tingkeban yaitu nilai *temuo*, tanggung jawab, kekuatan, jujur, dan religius. Nilai sosial pada tradisi Tingkeban etnis Jawa di Dusun Bantan Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan ditanamkan melalui tradisi ini yaitu: Nilai sosial kasih sayang, Bersahabat serta komunikatif, peduli sosial, gotong royong, dan toleransi.

## References

- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1689–1699.
- Amelia. (2010). *Pengaruh Model Pembelajaran Generatif terhadap kemampuan Koneksi Mayematis Siswa*. (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6il.2294>
- Gunawan, H. (2022). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. In *ALFABETA, Bandung*.
- Putri, T. S., & Agustiningsih, D. D. W. I. (2021). *Karya Tere Liye Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Siswa Sma*. 1(1), 65–74.
- Sarbaini, W. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. *Journal of Education and Social Analysis*, Vol 2 No 4, 77–88.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (3 ed.). Alfabeta.
- Susanti, E. (2015). Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan). *Jom FISIP*, Vol 2 No 2, 1–12.
- Susanto, B. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.
- Wulandhari, R. S. (2021). Nilai Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. DR. Notonegoro. *Bapala*, 8(7), 10–19.